

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan pembelajaran abad ke-21 menjadi isu krusial dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Trisiantari, 2023). Pendidikan abad ke-21 sendiri merupakan bentuk pembaruan dalam proses pembelajaran yang memberikan kebebasan lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka (Rahmawati & Atmojo, 2021). Dalam pendekatan ini, pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga peserta didik diberi kesempatan luas untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara mandiri. Keterampilan abad ke-21 tidak hanya penting untuk meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan sikap dan karakter peserta didik (Astawan, 2024).

Keterampilan tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) keterampilan hidup dan karier (*life and career skills*), (2) keterampilan belajar dan inovasi (*learning and innovation skills*), serta (3) keterampilan informasi, media, dan teknologi (*information, media, and technology skills*). Keseluruhan keterampilan ini dirangkum dalam sebuah konsep yang dikenal sebagai pelangi keterampilan pengetahuan abad ke-21 (Gunartha, 2024). Selain itu, pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan kemampuan 4C, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Pendekatan ini mendorong inovasi

dan kreativitas tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada guru sebagai fasilitator proses belajar (Inayati, 2022). Kemampuan-kemampuan tersebut selaras dan saling melengkapi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi arah dan tujuan utama pendidikan di Indonesia saat ini.

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan. Profil ini menjadi arah dan cita-cita pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki jati diri, dan siap menghadapi tantangan global. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di Indonesia, yang terangkum dalam enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Pendidikan Dasar dan Menengah dkk., n.d.). Keenam dimensi ini saling berhubungan dan saling menguatkan. Oleh karena itu, keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan, tidak terpisah-pisah, untuk menciptakan profil siswa Pancasila yang utuh. Salah satu dimensi penting yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks pembelajaran abad 21 adalah bernalar kritis, yang erat kaitannya dengan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu dari kecakapan abad 21 yakni *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, peserta didik tidak cukup hanya

menghafal informasi, melainkan harus mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan ide-ide, serta menerapkannya untuk memecahkan berbagai persoalan nyata di lingkungan mereka. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah suatu keterampilan berpikir seseorang yang melebihi dari sekedar menghafal konsep dan fakta (Sabilah, 2024). Bloom mengkategorikan taksonomi tujuan pembelajaran terdiri atas tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, ranah kognitif pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson et al. (2019) dikategorikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *Lower Order Thinking Skill* (LOTS), *Medium Order Thinking Skill* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Ranah kognitif yang digolongkan LOTS adalah C1 (mengingat), MOTS adalah C2 (pemahaman) dan C3 (aplikasi), dan HOTS adalah C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta) (Saragih, 2019). Namun, penerapan HOTS di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Meskipun kurikulum telah mengarahkan pembelajaran ke penguatan HOTS, kenyataannya banyak guru belum mampu menerapkannya secara efektif di kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep HOTS, keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan, serta belum meratanya kualitas sumber daya pendidikan di berbagai daerah (Yuliana dkk., 2022). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan, bukan pada

pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa (Afriansyah & Purwanto, 2023). Permasalahan ini tercermin dalam hasil Asesmen Nasional tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Kemdikbudristek, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan HOTS perlu menjadi fokus utama dalam pembenahan sistem pembelajaran di Indonesia secara menyeluruh. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret mengenai permasalahan tersebut, penulis melakukan wawancara langsung dengan guru di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Karangasem. Hasil wawancara ini memberikan informasi yang lebih mendalam terkait tantangan nyata yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Karangasem, yakni di kelas IV SD Negeri 1 Kertha Mandala, terungkap bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk tetap fokus. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu teman lain yang sudah mampu berkonsentrasi, yang pada akhirnya menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Siswa juga cenderung mudah teralihkannya perhatiannya dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan siswa untuk hanya menghafal informasi tanpa benar-benar memahami konsep, sehingga ketika mereka dihadapkan pada soal-soal yang menuntut pemikiran analitis atau pemecahan masalah mendalam, mereka

mengalami kesulitan. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pertanyaan terbuka atau tugas yang menuntut berpikir tingkat tinggi, karena dalam kesehariannya mereka lebih sering diberikan soal-soal yang berorientasi pada jawaban tunggal. Tantangan ini semakin diperkuat dengan terbatasnya variasi dalam penyampaian materi yang digunakan guru, guru lebih masih menggunakan buku sebagai sumber belajar yang menyebabkan siswa merasa bosan. Kurangnya pendekatan yang inovatif dan interaktif membuat siswa kurang tertarik dan kurang terstimulasi untuk berpikir secara mendalam, sehingga tujuan pembelajaran berbasis HOTS belum dapat tercapai secara optimal di kelas. Hal ini juga di dukung dari data *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas IV pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Hasil Higher Order Thinking Skill Siswa Kelas IV

Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
87-100	Sangat baik	0	0%
78-86	Baik	5	19%
65-77	Cukup	2	13%
<65	Perlu bimbingan	13	68%
Jumlah		20	100%
Tuntas		7	19%
Tidak tuntas		13	81%
KKM		78	
Rata-rata		54,38	

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa sekolah dasar rata-rata menunjukkan berada pada HOTS rendah rerata pada nilai 54,38. Peran guru sangatlah penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping harus menguasai bahan atau materi ajar, para guru harus mengetahui pula cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana

pula karakteristik peserta didik yang menerima pelajaran tersebut (Trisiantari, 2016). Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan inovasi seorang guru dalam menyesuaikan komponen pembelajaran yang mampu menjembatani karakteristik siswa yang berada pada tahap operasional konkret dan mampu mengembangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Salah satu yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh seorang guru yaitu komponen bahan ajar yang mampu mentransfer materi menggunakan pendekatan yang mampu meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan variasi dalam penyampaian materi, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa di era modern.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi terus mengalami evolusi yang cepat dan menuntut semua pelaku pendidikan untuk ikut menyesuaikan diri. Sejalan dengan kondisi tersebut, pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyajikan materi yang inovatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dewi, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menunjukkan resistensi terhadap pemanfaatan teknologi, meskipun dunia pendidikan telah mulai bergeser ke arah digitalisasi (Utomo, 2019). Sikap ini tentu menjadi hambatan dalam optimalisasi proses pembelajaran yang seharusnya adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam merancang proses pembelajaran agar menarik perhatian siswa

untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran (Yunita, 2018). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif (Astawan, 2021). Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang hal tersebut adalah penggunaan E-Modul sebagai media pembelajaran digital.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk mengembangkan media yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Utami, 2025). Guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi untuk mengatasi kejenuhan serta kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, interaktif, relevan dan tidak jenuh akibat metode pengajaran yang monoton (Sella dkk. 2022). E-Modul merupakan modul berbasis komputer yang memiliki format elektronik. E-Modul dapat ditampilkan pada perangkat elektronik seperti komputer dalam bentuk teks, grafik, animasi, dan video. Kemajuan teknologi juga memungkinkan untuk menggunakan smartphone untuk menampilkan modul (Laili, 2019). Perkembangan teknologi E-Book mendorong kombinasi teknologi percetakan dan teknologi komputer dalam pembelajaran, berbagai media pembelajaran cetak, salah satunya adalah modul yang dapat diubah menjadi formula elektronik, oleh sebab itu muncul istilah E-Modul (Mulyadi dkk., 2019). Seiring dengan perkembangan tersebut, E-Modul terus mengalami pembaruan, baik dari segi tampilan, fitur interaktif, maupun integrasi dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran sains, guru sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa (Astawan, 2014). Menanggapi permasalahan tersebut, penulis menawarkan E-Modul yang memiliki kebaruan pada kemampuannya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa melalui model SAVI. Dengan model ini, cara siswa menerima dan mengolah informasi menjadi lebih beragam, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan efektif. Selain itu, E-Modul ini juga berbasis kearifan lokal dan dirancang agar siswa dapat belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Model SAVI merupakan salah satu model yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Ningsih, 2025). Model SAVI dapat menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Siswa dapat melakukan gerak (*Somatis*), dengar (*Auditory*), mengamati (*Visual*), dan berpikir (*Intellectualy*) (Putri, 2024). Dengan demikian, guru harus dapat mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan proses siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan memanfaatkannya untuk menjadikan pembelajaran yang lebih inovatif (Aeni dkk., 2024). Selain itu pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ideal adalah yang mampu mengembangkan kemampuan HOTS pada peserta didik (Astawan, 2021). Hal ini sejalan dengan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad ke 21. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memperhatikan dan

mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat ke dalam materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Kearifan lokal Bali merupakan warisan turun temurun dari masyarakat Bali yang berisi kumpulan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik tradisional masyarakat Bali (Cemara, 2024). Kehidupan masyarakat Bali tentunya sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada terutama dalam bidang agama, sosial, budaya dan lain sebagainya, budaya ini sangat dekat dengan kehidupan siswa (Suryawan & Cahyani, 2024). Anak-anak tumbuh dan berkembang di tengah kearifan budaya lokal yang telah melekat dan berkembang dalam masyarakat (Astawan, 2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu langkah awal untuk pembentukan karakteristik peserta didik dan menjaga kelestarian budaya budaya suatu daerah. Menerapkan kearifan lokal pada pembelajaran harus bersumber dari kehidupan masyarakat. Pembelajaran akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal masyarakat setempat sehingga peserta didik sebagai generasi mendatang mampu menggunakannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dapat mewujudkan rasa tanggung jawab serta rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada di daerahnya. Selain itu, peserta didik akan merasa pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih aktif jika didesai menyerupai lingkungan mereka sehari-hari (Widia & Sarnita, 2020).

E-Modul ini dikembangkan untuk menjadi sumber belajara digital yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni pada mata pelajaran IPA dalam materi tumbuhan sumber kehidupan dibumi yang mampu memfasilitasi berbagai gaya belajara dari siswa dan dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* dari siswa. Sumber belajar yang dikembangkan yakni E-Modul yang dipadukan dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali yang berisi permasalahan yang mmapu meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* dari siswa. Pada peneran E-Modul ini tidak hanya dapat dilihat pada laptop namun bisa menggunakan handphone dan juga tidak memerlukan jaringan internet setiap kali akan menggunakannya. Dengan menggunakan kearifaln lokal Bali maka akan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan tradisi dan budaya yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Pengembangan ini sangat relevam dilakukan karena telah terdapat beberapa penelitian terkait yang mendapatkan hasil, salah satunya nyakni penelitian yang dilakukan oleh Suantara (2023) yang berjudul E-Modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut mendapatkan hasil validitas 95,45% dari ahli media, 97,00% dari ahli materi. Data rata-rata responden dari siswa sebesar 93,84% dengan kategori sangat praktis. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa E-Modul berkearifan lokal satua Bali ini valid, praktis dan efektif digunakan untuk peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan peneleitian pengembangan dengan judul "Pengembangan E-Modul Dengan

Model SAVI Berbasis Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan HOTS Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa di kelas IV SD Negeri 1 Kertha Mandala yang rendah.
- 2) Partisipasi aktif siswa yang kurang dalam proses pembelajaran IPA dikarenakan penggunaan bahan ajar yang monoton sehingga menyebabkan banyak siswa yang tidak fokus dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam bahan ajar sehingga membuat siswa merasa pembelajaran selalu monoton hanya menggunakan bahan ajar seperti buku guru dan buku siswa saja.
- 4) Masih banyak bahan ajar yang tidak dikembangkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal di SD Negeri 1 Kertha Mandala.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah bahwa ruang lingkup dari kajian cukup luas dan beragam, maka untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian agar dapat menciptakan hasil yang optimal, perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pada identifikasi masalah, pembatasan masalah difokuskan terhadap belum dikembangkan E-Modul pada materi IPA mengenai bagian tubuh tumbuhan dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali untuk meningkatkan HOTS peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, di atas maka penulis merumuskan fokus permasalahan yang dipaparkan yakni:

- 1) Bagaimana rancang bangun dari E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala?
- 2) Bagaimana validitas E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala?
- 3) Bagaimana kepraktisan E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala?
- 4) Bagaimana efektifitas E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus dari tujuan penelitian pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan produk E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala.
- 2) Mengkaji validitas dari E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala.
- 3) Mengkaji kepraktisan dari E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala.
- 4) Mengkaji efektifitas dari E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Kertha Mandala.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk penelitian ini berupa E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada Pembelajaran IPA di kelas IV materi bagian tubuh tumbuhan. E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali merupakan sebuah bahan ajar berbentuk digital yang didalamnya berisi materi bagian tubuh tumbuhan berbasis kearifan lokal Bali. Media ini mengimplementasikan kearifan lokal Bali yakni Tumpek wariga yang sesuai dengan materi materi pembelajaran mengenai bagian tubuh tumbuhan. Ketika E-Modul ini ditampilkan oleh guru, akan munculkan materi dalam bentuk teks, gambar, video dan pertanyaan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa (HOTS) mengenai materi yang dipelajari.

Adapun spesifikasi yang terdapat dalam E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPA adalah sebagai berikut :

1) Cover E-Modul

Cover E-Modul dirancang dengan menggunakan komposisi warna yang menarik sehingga mampu untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada cover juga akan didesain yang mencerminkan unsur kearifan lokal Bali.

2) Petunjuk dan cara penggunaan

Berisi petunjuk dan cara penggunaan E-Modul yang disusun secara sistematis agar dalam penggunaanya menjadi mudah dan efektif.

3) Memuat topik

E-Modul ini disesuaikan dengan kurikulum kelas IV semester 1 dan dikembangkan berbasis kearifan lokal Bali. Materi IPA yang disajikan tidak

hanya membahas mengenai bagian tubuh tumbuhan secara umum, tetapi juga mengintegrasikan dengan kearifan lokal Bali yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yakni Tumpek wariga. Setiap halaman dalam E-Modul dilengkapi dengan teks, gambar, video sesuai dengan model SAVI yang disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

4) Permasalahan dan latihan soal

Untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa maka di E-Modul ini menyediakan pertanyaan dan latihan soal. Pertanyaan dan latihan soal disusun berdasarkan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali untuk meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Kertha Mandala ini yaitu:

1) Asumsi Pengembangan

Pengembangan E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali dilakukan dengan asumsi sebagai berikut.

a) Asumsi Teoretik

Asumsi ini didasarkan pada teori atau kajian ilmiah yang relevan :

- (a) Model pembelajaran SAVI secara teoretis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena memperhatikan gaya belajar yang beragam.
- (b) Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran IPA memperkuat keterkaitan siswa dengan lingkungan dan budaya sekitar sehingga memudahkan pemahaman konsep abstrak secara kontekstual.

b) Asumsi Empiris

Asumsi ini bersumber dari data atau fakta yang ditemukan di lapangan, hasil observasi, atau studi sebelumnya :

- (a) Guru dan siswa telah memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital.
- (b) SD Negeri 1 Kertha Mandala telah memiliki akses terhadap perangkat TIK seperti laptop, proyektor.

c) Asumsi Eliminatif

Asumsi ini berkaitan dengan upaya menghilangkan kendala atau hambatan yang mungkin mengganggu keberhasilan pengembangan :

- (a) Tidak terdapat gangguan teknis seperti listrik padam atau jaringan internet yang sangat terbatas di kelas.
- (b) Guru bersedia untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru menggunakan model SAVI dan E-Modul berbasis kearifan lokal.

2) Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan E-Modul dengan model SAVI berbasis kearifan lokal Bali ini adalah sebagai berikut.

- a) Pengembangan ini didasarkan pada analisis kebutuhan dikelas IV SD Negeri 1 Kertha Mandala, sehingga media yang dikembangkan harus menyesuaikan dengan kondisi lapangan.
- b) Pengembangan E-Modul ini hanya terbatas pada materi bagian tubuh tumbuhan muatan IPA kelas IV SD, sehingga untuk mengembangkan pada topik lain memerlukan penyesuaian.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini, maka perlu diberikan batasan-batasan istilah, yakni:

- 1) Model ADDIE merupakan model pengembangan yang sistematis, terdiri dari tahapan *alyze*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* yang mudah dimengerti dalam mengembangkan produk.
- 2) Bahan ajar merupakan kumpulan dari materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- 3) Model SAVI merupakan model pembelajaran yang menggabungkan empat cara belajar utama, yaitu *Somatic* (belajar melalui gerakan tubuh), *Auditory* (belajar melalui pendengaran), *Visual* (belajar melalui penglihatan), dan *Intellectual* (belajar melalui proses berpikir). Model ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan seluruh aspek fisik, indera, dan pikiran siswa secara aktif.

- 4) Kearifan lokal Bali merupakan sebuah konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat.
- 5) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan.

